

Jurnal Transformasi

Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2020

PLS FIPP UNDIKMA

Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2020

Jurnal Pendidikan Non Formal

ISSN: 2442-5842

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

T
R
A
N
S
F
O
R
M
A
S
I



Diterbitkan Oleh:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (Pendidikan Luar Sekolah).

Dewan Redaksi

Pelindung dan Penasihat	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D : Dr. Akhmad Sukri Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	: Herlina, S.P., M.Pd
Ketua Penyunting	: Kholisussa'di, S.Pd.,M.Pd
Sekretaris Penyunting	: Wahyu Winandi, S.Pd
Penyunting Ahli (Mitra Bestari)	: 1. Prof. Dr. Supriyono, M.Pd. (Universitas Negeri Malang) 2. Prof. Dr. Wayan Maba (Universitas Mahasaraswati) 3. Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya) 4. Drs. Mukhlis, M.Ag. (Universitas Islam Negeri Mataram)
Penyunting Pelaksana	: 1. Suharyani, M.Pd. 2. Rila Hardiansyah, M.Pd 3. Lalu Muazzim, M.Pd 4. Ahmad yani, M.Pd.
Pelaksana Ketatalaksanaan	: 1. M. Syamsul Hadi, M.Pd 2. Ni Made Sulastri, M.Pd
Desain Cover	: Wahyu Winandi, S.Pd

Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Mataram
Gedung Dwitiya, Lt.3. Jalan Pemuda No.59 A Mataram
Telp.(0370) 638991
Email: pnf_fip@ikipmataram.ac.id

Jurnal Transformasi menerima naskah tulisan otentik (hasil karya penulis) dan original (belum pernah dipublikasikan) mengenai Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Non Formal- Informal), Pemberdayaan Masyarakat, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Format penulisan disesuaikan dengan pedoman penulisan yang terdapat pada halaman belakang jurnal ini.

TRANSFORMASI

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian

Daftar Isi

Halaman

Azis Efendi, M. Samsul Hadi

Pengaruh Konseling Humanistik Terhadap Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Seteluk Tahun Pelajaran 2019/2020..... 66 - 71

Hadiyaturido, Khairul Huda, Nur Hidayatul Amni

Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dan Pembagian Pecahan Siswa Kelas V SD NEGERI 4 Mamben Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020..... 72 - 81

Haromain, Wayan Tamba, Ni Ketut Alit Suarti

Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING)..... 82 - 88

Herlina, Ni Made Sulastri, Farida Herna Astuti

Efektivitas Model Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pembelajaran *On Line* (Studi Kasus Program Pelibatan Keluarga Di PAUD Kota Mataram)..... 89 - 102

Ni Made Sulastri

Identifikasi Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Guru PAUD Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun..... 103 - 107

Riskul Ikrama, Kholisussa'di

Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kelangsungan Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019-2020..... 108 - 115

Suharyani, Wayan Tamba

Penerapan Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* Dalam Mewujudkan Program “Membangun Desa” Dan “Desa Membangun” 116 - 132

Wiwiek Zainar Sri Utami

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa..... 132 - 142

**HUBUNGAN PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL)
TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP LANJUT USIA
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA PUSPA
KARMA MATARAM TAHUN 2019-2020**

Riskul Ikrama, Kholisussa'di

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi (FIPP) UNDIKMA Mataram

Email: riskulikrama16@gmail.com

kholisussakdi@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menjawab rumusan masalah, apakah ada Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdaha Puspa Karma Mataram Tahun 2019. Kemudian penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019. Subjek penelitian ini adalah lansia, kemudian metode penentuan subjek pada penelitian ini adalah studi populasi karna jumlah subjek kurang dari 100 orang melainkan hanya 20 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket sebagai metode utama, observasi dan dokumentasi sebagai metode pelengkap. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus statistik korelasi product momen. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram. Hal ini diperkuat dari hasil perhitungan korelasi product momen yang menghasilkan nilai 50,704. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan (H_a) diterima. Berdasarkan dari perhitungan tersebut bisa dikatakan bahwa hubungan yang terjadi dari Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram sangat tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram.

Kata kunci: *Program Bina Keluarga Lansia*

PENDAHULUAN

Bina keluarga lansia (BKL) secara kontinyu menanamkan kepada keluarga lansia agar tetap memperhatikan kehidupan lansia. BKL sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan penyuluhan, kunjungan rumah, pembinaan keagamaan, kesehatan, dan pelatihan. Setiap BKL pastinya memiliki beberapa orang kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayanan BKL. Melalui program-program pelayanan yang ada di BKL, para anggota BKL akan memberikan beberapa informasi dan keterampilan tentang merawat dan membina lansia sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup lansianya

dengan baik. Pada intinya setiap program yang diselenggarakan oleh BKL menitik beratkan pada pengoptimalan fungsi-fungsi keluarga. Dimana peranan fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera.

Lanjut Usia (Lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang terutama bidang kesehatan akan menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk dunia termasuk Indonesia. Di balik keberhasilan peningkatan UHH terselip tantangan yang harus diwaspadai, yaitu kedepannya Indonesia akan menghadapi beban tiga

(triple burden) yaitu di samping meningkatnya angka kelahiran dan beban penyakit (menular dan tidak menular), juga akan terjadi peningkatan angka beban tanggungan penduduk kelompok usia produktif terhadap kelompok usia tidak produktif. Ditinjau dari aspek kesehatan, kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan baik secara alamiah maupun akibat penyakit. Oleh karena itu dengan sejalan meningkatnya jumlah penduduk lansia maka sejak awal perlu adanya persiapan dan perencanaan berbagai program kesehatan yang ditujukan bagi kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019”. Dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjamin keberlangsungan hidup lanjut usia, agar pengelola panti sosial jugadapat lebih baik dalam mengembangkan program bina keluarga lanjut usia. Baik bagi Pengelola Lembaga Pantai Sosial, masyarakat, dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada aspek-aspek yang belum diteliti.

Lansia (Lanjut Usia) adalah tahap akhir siklus hidup manusia, merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Perubahan penampilan fisik

sebagian dari proses penuaan normal, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, merupakan acaman bagi integritas orang usia lanjut.

Menurut pedapat Aliah (2006: 288) Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi keluarga yang mempunyai orang tua atau lanjut usia. Pengetahuan ini meliputi pola perawatan, pengasuhan, dan pemberdayaan kaum lansia agar kesejahteraan nya bisa meningkat.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan, bahwa lansia merupakan individu yang berumur lebih dari 60 tahun dan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

KAJIAN TEORI

1. Bina Keluarga Lansia (BKL)

Bina Keluarga Lansia (BKL) Adalah Kelompok Kegiatan Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Yang Memiliki Lansia Dalam Pengasuhan, Perawatan, Dan Pemberdayaan Lansia Agar Dapat Meningkatkan Kesejahteraannya, (BKKBN, 2011: 10). Tujuan Dari Bina Keluarga Lansia (BKL) Yaitu Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Melalui Kepedulian Dan Peran Keluarga Dalam Mewujudkan Lanjut Usia Yang Sehat, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Produktif, Dan Bermanfaat Bagi Keluarga Dan Masyarakat.

Perlindungan yang diberikan kepada lanjut usia oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2011: 10). Yaitu melalui kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). “Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah kelompok kegiatan yang

dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya”

Menurut pendapat Parasari dan Made, (2015: 26) mengemukakan tujuan dari Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu: “untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatannya adalah berupa penyuluhan, bimbingan konseling, pengajian rutin, dan senam bersama. Di samping itu keberadaan Bina Keluarga Lansia (BKL) juga berfungsi untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka tingkat depresi semakin rendah”.

Adapun pendapat lain yang mengemukakan menurut Priyono (2010: 83) yaitu: Merupakan suatu wadah yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi dan masalah yang dihadapi lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kesiapan keluarga khususnya keluarga lansia atau keluarga yang memiliki lansia untuk dapat dibina melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian bina keluarga lansia (BKL) dapat disimpulkan bahwa bina keluarga lansia (BKL) merupakan garis utama

pertahanan masyarakat terhadap pertumbuhan masalah penduduk lansia. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat di bidang kesehatan, meningkatnya sosial ekonomi masyarakat dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat secara signifikan meningkatkan usia harapan hidup sehingga menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini apabila tidak segera diantisipasi dengan berbagai program pemberdayaan, maka keberadaan lanjut usia akan menjadi permasalahan.

2. Program-program bina keluarga lansia

a. Perawatan lansia

Perawatan lansia adalah satu dari sekian banyak area keperawatan yang bersifat eksklusif karena perawatnya spesialis. Upaya untuk mempertahankan status gizi atau status kesehatan lansia merupakan dampak meningkatkan umur harapan hidup, kondisi kesehatan lansia ditentukan oleh asupan makanan baik secara jumlah dan nilai gizi yang terkandung dalam makanan, dengan bertambahnya usia dan proses penuaan, timbul masalah yang berkaitan dengan masalah fisik, biologis, psikologik, sosial maupun penyakit degenerative.

b. Pemberdayaan Lansia

Pemberdayaan lansia yang dimaksudkan agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya untuk berperan aktif secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan lansia mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kolektif penduduk lansia sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun politis. Pemberdayaan lansia melalui peningkatan kemampuan untuk tetap aktif dalam aktivitas yang produktif merupakan salah satu

antisipasi agar mereka dapat mengurangi ketergantungan aktual terhadap anggota rumah tangga yang lain.

c. Kualitas Hidup

kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari – hari, ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, kegelisahan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, kapasitas pekerjaan, kesehatan psikologis yaitu perasaan positif, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, berfikir, belajar, konsentrasi, mengingat, self esteem dan kepercayaan individu, hubungan sosial lansia yaitu dukungan sosial, hubungan pribadi, serta aktivitas seksual, dan kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktivitas di lingkungan, kendaraan, keamanan, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial.

Kualitas Hidup menurut Yulianti dkk (2014: 30) dipengaruhi oleh: tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktivitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga. Pada umumnya lanjut usia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia menjadi mengalami penurunan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sutikno (2007: 29) kualitas hidup adalah: kualitas hidup lansia meningkat, maka dalam penyesuaian diri dan penerimaan segala perubahan yang dialami, lansia harus mampu melakukan hal tersebut. Selain itu, lingkungan yang memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia membuat lansia merasa dihargai. Tersedianya media

atau sarana bagi lansia membuat lansia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendapat lain juga mengemukakan Yulianti dkk (2014: 30) dipengaruhi oleh: “tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktivitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga. Pada umumnya lanjut usia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia menjadi mengalami penurunan. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia”.

Dari berbagai pengertian para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kehidupannya yang berhubungan dengan standar hidup, kebahagiaan, kesenangan, harapan, tujuan hidup yang didasarkan pada konteks budaya dan lingkungan dimana individu berada.

d. Alat Ukur Kualitas Hidup Lansia

Menurut Fatmah (2010: 120) Bagian kesehatan mental WHO mempunyai proyek organisasi kualitas hidup manusia (WHOQOL). Proyek ini bertujuan mengembangkan suatu instrumen penilaian kualitas hidup. Instrumen WHOQOL – BREF ini telah dikembangkan secara kolaborasi di berbagai belahan dunia. Berikut ini adalah Instrumen yang terdiri dari 26 item pertanyaan dimana 2 pertanyaan tentang kualitas hidup lansia secara umum dan 24 pertanyaan lainnya mencakup 4 domain:

- 1) Bagaimana menurut anda kualitas hidup anda?
- 2) Seberapa puas anda terhadap kesehatan anda?
- 3) Seberapa jauh rasa sakit fisik anda mencegah anda dalam beraktivitas sesuai kebutuhan anda?

- 4) Seberapa sering anda membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari anda?
- 5) Seberapa jauh anda merasa terganggu oleh masalah kesehatan anda?
- 6) Seberapa jauh anda merasa hidup anda berarti?
- 7) Seberapa jauh anda mampu berkonsentrasi?
- 8) Secara umum, seberapa aman anda merasakan dalam kehidupan anda sehari-hari?
- 9) Seberapa sehat lingkungan dimana anda tinggal (berkaitan dengan sarana dan prasarana)?
- 10) Apakah anda memiliki vitalitas yang cukup untuk beraktivitas sehari-hari?
- 11) Apakah anda dapat menerima penampilan tubuh anda?
- 12) Apakah anda memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan anda?
- 13) Seberapa jauh ketersediaan informasi bagi kehidupan anda dari hari ke hari?
- 14) Seberapa sering anda memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/rekreasi?
- 15) Seberapa baik kemampuan anda dalam bergaul?
- 16) Seberapa puas anda dengan tidur anda?
- 17) Seberapa puas anda dengan kemampuan anda untuk menampilkan aktivitas kehidupan anda sehari-hari?
- 18) Seberapa puas anda dengan kemampuan anda untuk bekerja?
- 19) Seberapa puas anda terhadap diri anda?
- 20) Seberapa puas anda dengan hubungan personal / sosial anda?
- 21) Seberapa puas anda dengan kehidupan seksual anda?
- 22) Seberapa puas anda dengan dukungan yang anda peroleh dari teman anda?
- 23) Seberapa puas anda dengan kondisi tempat anda tinggal saat ini?
- 24) Seberapa puas anda dengan akses anda pada layanan kesehatan?
- 25) Seberapa puas anda dengan transportasi yang harus anda jalani?

- 26) Seberapa sering anda memiliki perasaan negatif seperti 'feeling blue' (kesepian), putus asa, cemas dan depresi?

World Health Organization (WHO) telah mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur kualitas hidup seseorang yaitu WHO *Quality of Life* - BREF (WHOQOL-BREF). Distribusi ke-26 pertanyaan dari WHOQOL-BREF adalah simetris dan hasil penelitian menunjukkan instrumen WHOQOL-BREF valid dan *reliable* untuk mengukur kualitas hidup pada lansia. Kemampuan *cross cultural* dari instrumen WHOQOL-BREF merupakan suatu keunggulan dan mendukung premis yang menyatakan instrumen ini dapat digunakan sebagai alat *screening*. WHOQOL-BREF merupakan suatu instrumen yang valid dan *reliable* untuk digunakan baik pada populasi lansia maupun populasi dengan penyakit tertentu. Instrumen ini telah banyak digunakan di berbagai negara industri maupun berkembang pada populasi penderita hati dan paru-paru yang kronik sebagai alat *screening* (Salim dkk, 2007: 78).

Instrumen WHOQOL-BREF merupakan instrumen yang sesuai untuk mengukur kualitas hidup dari segi kesehatan terhadap lansia dengan jumlah responden yang kecil, mendekati distribusi normal, dan mudah untuk digunakan (Hwang dkk, 2003: 93).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa domain fisik merupakan domain yang paling berpengaruh dalam kehidupan lansia karena mengalami perubahan pada kemampuan fisik yaitu mengalami kelumpuhan sehingga kesulitan dalam beraktivitas, tergantung pada alat bantu berjalan dan obat-obatan, mengalami perubahan pada pola tidur serta mengalami hambatan komunikasi verbal. Pada domain hubungan sosial

dapat dilihat bahwa dengan adanya penurunan kemampuan fisik pada lansia, membuat terbatasnya interaksi antara lansia dengan orang di sekitarnya, walaupun demikian lansia tetap menilai bahwa hubungan mereka dengan orang lain terjalin dengan baik serta selalu mendapat dukungan dari keluarga, teman maupun orang-orang sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Suharsimi (2006: 90) “Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, dalam buku metode penelitian dijelaskan bahwa: “teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data”. Ahli lain Madralis (2004: 176) “Instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaanya yaitu pengumpulan variable yang tepat”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019-2020 yang berjumlah 20 orang. Karena jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 100 maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket kepada responden, setelah itu data dari angket dianalisis lebih lanjut untuk menemukan jawaban pertanyaan peneliti yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian korelasi produk momen karena mencari hubungan antara program bina keluarga lansia (BKL) terhadap kualitas hidup lanjut usia. Dengan demikian hasil hubungan program bina keluarga lansia ini dapat diketahui lebih akurat, karena dapat menunjang kualitas hidup bagi lanjut usia.” (Sugiyono, 2011: 74-75). Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik produk moment.

Keterangan :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah variabel X kuadrat

$\sum y^2$ = Jumlah variabel Y kuadrat

$\sum xy$ = Jumla dari hasil perkalian antara variabel X dan Y

HASIL PENELITIAN

Melalui data yang diperoleh dari angket sebagai metode utama dalam penelitian ini, dari data rekapitulasi angket memiliki nilai skor cukup tinggi. Dengan demikian melalui data yang diperoleh dari hasil perhitungan rumus statistic r_{xy} tersebut, dapat dilaksanakannya pengujian hipotesis untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Dip Anti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram. dengan menggunakan rumus statistic r_{xy} menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini, ada Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Dip Anti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram 2019-2020.

Berdasarkan dari hasil rumusan diatas dengan menggunakan rumus statistic product momen r_{xy} maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak adanya Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Dip Anti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram 2019-2020 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi Ada Hubungan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Dip Anti Sosial Tresna Werdha

Puspa Karma Mataram 2019-2020
Diterima.

Sebagaimana dikemukakan oleh Aliah (2006: 288) Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi keluarga yang mempunyai orang tua atau lanjut usia. Pengetahuan ini meliputi pola perawatan, pengasuhan, dan pemberdayaan kaum lansia agar kesejahteraannya bisa meningkat. Bina Keluarga Lansia (BKL) mempunyai dua sasaran, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia atau keluarga yang semua anggotanya merupakan kaum lansia. Sedangkan sasaran tidak langsungnya, yang pertama adalah perorangan seperti guru, ulama atau pemuka agama, tokoh adat, pemuda, pemimpin organisasi dan para ahli yang memiliki ketrampilan di bidang psikolog, perawatan, kebidanan, dan dokter. Kemudian, yang kedua adalah lembaga pemerintah maupun swasta, seperti sekolah, organisasi perempuan, dan LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

Dengan demikian, bahwa Hubungan Program Bina Keluarga Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram. Terbukti Adanya Hubungan Antara Program Bina Keluarga Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia setelah melakukan penelitian. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang "Kesejahteraan Lanjut Usia seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun keatas".

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel ($0,879 > 0,754$). Maka hipotesis alternative (H_a) yang diajukan ditola

dan Hipotesis alternative (H_o) diterima, artinya penelitian ini adalah positif, yakni adanya Hubungan Program Bina Keluarga Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Puspa Karma Mataram Tahun 2019-2020 memiliki hubungan yang sangat "Kuat".

2. Saran

a. Pengelola

Pengelola merupakan seseorang yang mampu menyelenggarakan, mencerminkan dan mengorganisir suatu lembaga dan diharapkan mampu:

- 1) Mempertahankan potensi pendidikan dan mengontrol segala seluk beluk lingkungan panti sosial tresna werdha puspa karma.
- 2) Menjaga hubungan kerja sama baik dengan keluarga lansia, antar pengelola, staf yang berkerja, aparat pemerintah dan dan organisasi lain yang ada dimasyarakat.
- 3) Memonitoring perkembangan lansia, baik dari segi fisik maupun psikis.

b. Peneliti lain, diharapkan

Meneliti aspek-aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2011. *Bina keluarga lansia (BKL)*. Yogyakarta: Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi DIY.
- Fatma. 2010. *Alat Ukur Kualitas Hidup Lanjut Usia*.
- Hesti Nurmaslina. 2017. *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Banjarmulya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas Negri Semarang.

- Maryam, R. Siti, dkk. 2008. *mengenal usia lanjut dan perawatanya.*
- Nurul kimila. 2018. *Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Mewujudkan Lansia Sehat.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Risqia, Lena Satlita. 2018. *Strategi Pebangunan Keluarga Lansia.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatifdan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Tim penyusun skripsi. 2011. *Pedoman Pembimbingan Dan Penulisan Karya Ilmiah.* IKIP Mataram